



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini bertujuan untuk menjelaskan teori-teori yang digunakan sebagai dasar dan pedoman dalam melakukan penelitian ini. Teori yang akan digunakan adalah mengenai audit, opini audit, dan interaksi simbolik.

Teori-teori yang dijelaskan di bab ini merupakan teori dari para ahli yang diambil dari beberapa buku dan penjelasan mengenai teori yang bersangkutan.

A. Landasan Teori

1. Definisi audit

Menurut para ahli, definisi auditing adalah sebagai berikut:

Randal J. Elder, et al (2009:4),

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”

Atau dapat diartikan juga sebagai,

“Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kewajaran antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen.”

Standar Profesional Akuntan Publik (2011:508.2):

“Suatu audit, didefinisikan sebagai suatu pemeriksaan atas laporan keuangan historis yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang berlaku pada saat audit tersebut dilaksanakan.”

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa auditing suatu proses pemeriksaan laporan keuangan suatu entitas dengan cara mengumpulkan bukti-bukti



yang berkaitan dengan akun-akun tertentu pada suatu laporan keuangan agar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia.

Auditor memerlukan data-data dan informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan yang akan diaudit. Hasil akhir dari segala macam audit adalah suatu laporan yang berisi informasi bagi para pembacanya mengenai tingkat kesesuaian antara asersi yang dibuat oleh klien dengan kriteria tertentu yang telah disepakati sebagai dasar evaluasi.

Dalam hal audit laporan keuangan, laporan auditor berisi tentang kesimpulan yang dicapai auditor mengenai sesuai atau tidaknya laporan keuangan yang tersaji dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Hal tersebut harus dikomunikasikan dengan pihak-pihak yang berkepentingan untuk ditindaklanjuti mengenai masalah-masalah yang timbul dari laporan keuangan klien.

2. Jenis Audit

Audit pada umumnya dibagi menjadi tiga jenis audit, Randal J. Elder (2009:8):

a. *Operational Audit* (Audit Operasional)

Audit operasional bertujuan untuk menilai tingkat efisiensi dan efektivitas dari setiap bagian di suatu perusahaan, seperti penjualan atau pembelian. Di akhir audit operasional, pihak manajemen biasanya mengharapkan hasil untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Audit operasional tidak hanya diperiksa dari laporan keuangan saja. Pemeriksaan bisa dilakukan di bagian struktur organisasi, penggunaan kompter, produksi, pemasaran, dan bidang-bidang lainnya yang berkaitan.



Efisiensi dan efektivitas jauh lebih sulit untuk dievaluasi secara objektif bila dibandingkan dengan kesesuaian atau penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Perumusan kriteria untuk mengevaluasi informasi kuantitatif dalam suatu audit operasional sangat bersifat subjektif. Oleh karena itu, audit operasional lebih mirip suatu konsultasi manajemen daripada suatu pekerjaan audit.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

b. Compliance Audit (Audit kesesuaian)

Audit kesesuaian adalah untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur atau aturan tertentu yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Audit kesesuaian untuk suatu perusahaan swasta dapat berupa penentuan apakah karyawan-karyawan di bidang akuntansi telah mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak pengendali perusahaan. Mengkaji ulang tarif upah dan gaji untuk disesuaikan dengan tarif upah minimum yang ditetapkan pemerintah (UMR), atau memeriksa perjanjian yang dibuat untuk bank atau pemberi pinjaman lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi semua persyaratan yang ditetapkan dalam perjanjian. Audit kesesuaian atas instansi pemerintah lebih beraneka ragam karena banyaknya peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah yang harus dilaksanakan oleh instansi-instansi pemerintah.

Hasil audit kesesuaian biasanya dilaporkan kepada seseorang atau pihak tertentu yang lebih tinggi yang ada dalam organisasi yang diaudit dan tidak diberikan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Manajemen biasanya merupakan pihak yang paling berkepentingan atas hasil audit kesesuaian, dibandingkan dengan pihak-pihak lainnya. Oleh karena itu, sebagian besar

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pekerjaan audit semacam ini biasanya dapat dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi yang bersangkutan. Namun audit kesesuaian dapat juga dilakukan oleh auditor yang ditunjuk dari luar organisasi yang diaudit.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

c. Financial Statement Audit (Audit laporan keuangan)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan sebagai keseluruhan dinyatakan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang diperiksa biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, termasuk catatan kaki (*foot notes*).

Asumsi yang mendasari suatu audit laporan keuangan adalah bahwa laporan-laporan tersebut akan digunakan oleh berbagai pihak untuk berbagai tujuan. Oleh karena itu akan lebih efisien untuk menggunakan satu auditor yang melakukan suatu audit dan menarik kesimpulan yang bisa diandalkan oleh berbagai pihak daripada setiap pemakai laporan melakukan audit masing-masing. Apabila pemakai laporan keuangan berkeyakinan bahwa audit tidak cukup memberi informasi sesuai dengan tujuan yang bersangkutan, maka pemakai bisa mencari informasi tambahan. Perusahaan tersebut bisa menggunakan auditornya sendiri untuk mendapatkan informasi tambahan yang diperlukan.

Laporan auditor menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (2011:504.1),

“Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.”



Hak cipta milik Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Menurut O. Ray Whittington, dan Kurt Pany (2010:657),

“The auditor must either express an opinion regarding the financial statements, taken as a whole, or state that an opinion cannot be expressed, in the auditor’s report. When the auditor cannot express an overall opinion, the auditor should state the reasons therefore in the auditor’s report. In all cases where an auditor’s name is associated with financial statements, the auditor should clearly indicate the character of the auditor’s work, if any, and the degree of responsibility the auditor is taking, in the auditor’s report.”

Atau,

“Seorang auditor harus memberikan opini mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau penjelasan apabila opini audit tidak dapat diberikan di dalam laporan auditor. Jika auditor tidak dapat memberikan opini, auditor harus menjelaskan alasan di dalam laporan auditor. Dalam kasus dimana nama auditor berkaitan dengan laporan keuangan, auditor harus menjelaskan kinerja auditor jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang diambil oleh auditor di dalam laporan audit.”

Dari pernyataan diatas, setiap laporan auditor harus memiliki pendapat atas laporan keuangan yang diaudit. Pendapat tersebut berupa opini audit yang dicantumkan di dalam laporan keuangan audit. Opini yang diberikan harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya suatu perusahaan yang diaudit, dan penjelasan tertentu yang berkaitan dengan opini. Opini harus bersifat independen, sehingga seorang auditor harus independen dalam memberikan opini. Opini yang diberikan oleh seseorang yang tidak independen tidak dapat dipercaya akan kebenarannya.

3. Opini Audit

Menurut SPAP tahun 2011, terdapat beberapa pertimbangan atas opini audit antara lain:

a. Pernyataan tidak memberikan pendapat

Institut bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pernyataan tidak memberikan pendapat terhadap laporan keuangan dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

(1) Laporan keuangan tidak diaudit

Jika seorang auditor yang terkait dengan laporan keuangan perusahaan klien belum mengaudit atau me-*review* laporan¹ tersebut.

(2) Laporan keuangan tidak diaudit yang disusun berdasarkan basis akuntansi yang komprehensif

Jika seorang auditor yang terkait dengan laporan keuangan perusahaan klien tidak diaudit yang disusun berdasarkan basis akuntansi komprehensif selain Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Catatan atas laporan keuangan harus menjelaskan perbedaan basis penyajian tersebut dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, namun dampak keuangan dari perbedaan tersebut tidak perlu dinyatakan.

(3) Bila auditor tidak independen

Jika auditor tidak independen, maka prosedur apa pun yang dilaksanakan tidak akan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), dan ia akan terhalang dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor independen harus tidak memihak kepada kliennya, jika tidak, ia akan tidak dapat memisahkan diri agar temuan-temuannya dapat diandalkan.

Jika auditor menyimpulkan bahwa atas dasar fakta yang diketahuinya, ia tidak menyatakan pendapat terhadap laporan

¹ Bila perusahaan klien tidak memiliki laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, auditor dapat diminta untuk melakukan *review* laporan keuangan interim atau tahunannya. Dalam keadaan ini, auditor dapat melakukan *review* dan memperoleh panduan dalam Pernyataan Standar Jasa Akuntansi dan *Review* tentang standar dan prosedur yang berlaku untuk perikatan semacam itu.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

keuangan, ia harus menyarankan kepada klien untuk melakukan revisi yang semestinya, jika klien tidak melaksanakan saran yang diberikan oleh auditor, ia harus menjelaskan penyimpangan tersebut dalam pernyataan tidak memberikan pendapatnya. Penjelasan ini harus merujuk secara spesifik mengenai sifat penyimpangan dan, jika dapat dilaksanakan, menyatakan dampaknya atas laporan keuangan atau memasukkan informasi yang diperlukan untuk pengungkapan memadai.

Jika klien tidak setuju dengan revisi atas laporan keuangannya atau tidak mau menerima pernyataan tidak memberikan pendapat dari auditor dengan penjelasan mengenai penyimpangan dari Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia tersebut, akuntan harus menolak pengaitan namanya dengan laporan keuangan dan, jika perlu, menarik diri dari perikatan.

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.



Apabila auditor memutuskan untuk membuat pengacuan ke laporan auditor independen lain sebagai dasar bagi pernyataan pendapatnya, ia harus menjelaskan kenyataan ini dalam paragraf pengantar dalam laporannya dan ia harus mengacu ke laporan auditor lain dalam pernyataan pendapatnya. Pengacuan ini merupakan petunjuk adanya pemisahan tanggung jawab dalam pelaksanaan audit.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian

Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan apabila:

- (1) Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.
- (2) Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

Jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat. Ia juga harus mencantumkan bahasa pengecualian yang sesuai dan menunjuk ke

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



paragraf penjelasan di dalam paragraf pendapat. Pendapat wajar dengan pengecualian harus berisi kata “kecuali” atau “pengecualian” dalam suatu frasa seperti “kecuali untuk” atau “dengan pengecualian untuk.”

d. Pendapat tidak wajar

Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Pendapat ini dinyatakan bila, menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

Bila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan dalam paragraf terpisah sebelum paragraf pendapat dalam laporannya mengenai semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar dan dampak utama yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas. Jika dampak tersebut tidak dapat ditentukan secara beralasan, laporan auditor harus menyatakan hal itu.

Tabel 2.1

Penelitian Rasio Keuangan Terhadap Opini Audit

No	Topik Penelitian	Ruang Lingkup Penelitian	Peneliti	Pandangan Penelitian
1.	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Reputasi Auditor, dan Ukuran	Perusahaan tekstil dan garmen di BEI Periode	Eka Septika (2013)	<i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap pemberian opini <i>going concern</i>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Terdapat berbagai jenis proses audit tergantung dari berbagai hal seperti bidang usaha, resiko perusahaan, jenis-jenis perusahaan, dan sebagainya. Namun secara garis besar, proses audit adalah sebagai berikut:

a. Melakukan perencanaan audit

Perencanaan audit dimulai dengan menentukan hal-hal yang dibutuhkan dalam mencapai kesepakatan antara pihak perusahaan dengan pihak auditor, termasuk laporan keuangan yang akan diaudit, dan waktu pelaksanaan audit. Dalam tahap ini, auditor mempelajari keadaan perusahaan klien atas jasa yang akan diberikan, dan tanggung jawab kedua belah pihak. Untuk klien baru – dalam hal ini perusahaan yang baru diaudit atau yang diaudit oleh auditor baru – perencanaan audit dapat dilakukan setelah auditor telah mengerti tentang perusahaan yang akan diaudit. Untuk klien lama – dalam hal ini klien yang sudah pernah diaudit atau yang diaudit oleh auditor yang sama – auditor dapat langsung melakukan perencanaan audit karena dianggap sudah mengerti tentang perusahaan yang akan diaudit.

Perencanaan audit yang digunakan oleh auditor digunakan sebagai pendekatan resiko yang mungkin terjadi dan adanya kemungkinan salah saji material. Hal ini menyebabkan terjadinya revisi dalam perencanaan audit yang sudah atau baru akan dilaksanakan sesuai dengan resiko yang mungkin terjadi dan temuan audit selama proses audit.

b. Memperoleh pemahaman tentang klien dan lingkungannya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Auditor harus mampu mendapatkan informasi mengenai latar belakang perusahaan untuk menentukan resiko salah saji material, dan menentukan rancangan, waktu, dan sifat pada audit prosedur. Prosedur penilaian resiko digunakan untuk mendapatkan informasi resiko, manajemen, prosedur analisis, pengamatan, dan prosedur lainnya. Dalam tahap ini, auditor dapat mengerti klien dan lingkungannya, termasuk sasaran dan strategi dalam menanggapi kinerja keuangan, manajemen, dan pengendalian intern perusahaan klien. Keadaan ini dapat mengenali salah saji material pada saldo akun, dan transaksi.

Pemahaman tentang klien dan lingkungannya sangatlah penting karena hal ini dapat membantu auditor dalam menentukan saldo-saldo dan akun-akun yang mungkin terdapat salah saji material dan untuk menyusun prosedur audit di dalam sistem pengendalian internal. Informasi tentang pengendalian internal dapat diperoleh dengan wawancara dengan pihak yang bersangkutan, mengamati penerapan yang digunakan di dalam sistem internal, mengamati laporan-laporan dan dokumen pendukung, dan menelusuri transaksi-transaksi melalui sistem informasi, termasuk kertas kerja audit tahun sebelumnya.

c. **Menilai resiko salah saji dan merancang prosedur audit lebih lanjut**

Auditor menggunakan pemahaman tentang pemahaman lingkungan klien untuk menilai saldo akun, transaksi yang mungkin terdapat salah saji material. Dalam tahap ini, auditor mempertimbangkan “kesalahan apa yang mungkin terjadi”, “bagaimana mungkin terdapat kesalahan di bagian itu”, dan “apakah kesalahan tersebut material”.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Prosedur ini menyediakan bukti-bukti yang melekat dan resiko asersi yang signifikan. Resiko yang melekat pada perusahaan adalah resiko salah saji tanpa memperhatikan pengendalian internal. Banyak resiko yang melekat terjadi karena resiko bisnis yang dihadapi oleh pihak manajemen, termasuk kemungkinan adanya salah saji material akibat *fraud*.

Auditor mempertimbangkan resiko pengendalian untuk melakukan analisis terhadap rancangan dan penerapan pengendalian internal di dalam suatu perusahaan untuk menentukan apakah pengendalian internal sudah memadai atau belum untuk mencegah atau menemukan dan melakukan koreksi atas salah saji material. Berdasarkan penilaian atas resiko salah saji material, auditor akan merancang dan melaksanakan prosedur audit lebih lanjut.

d. **Melaksanakan prosedur audit lebih lanjut**

Prosedur audit ini merupakan gabungan dari uji pengendalian dan uji substantif terkait dengan saldo akun, transaksi, dan pengungkapan akuntansi. Uji pengendalian ditujukan untuk mengetahui apakah pengendalian utama sudah dirancang dengan baik dan sudah berjalan secara efektif. Sedangkan uji substantif bertujuan untuk menguji resiko salah saji material yang tidak dapat ditemukan oleh auditor

e. **Penyelesaian audit**

Auditor melakukan beberapa prosedur pada tahap akhir audit. Prosedur ini mencakup pencatatan atas akun-akun yang belum dicatat oleh perusahaan klien, melakukan *review* atas risalah rapat, melakukan analisis prosedur akhir,

menemukan kejadian setelah tanggal laporan audit, dan mendapatkan surat representasi dari pihak manajemen.

Selanjutnya, semua temuan audit akan dikumpulkan dan akan dipertimbangkan oleh auditor apakah laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia.

f. **Penerbitan laporan audit**

Setelah auditor selesai melakukan prosedur audit, auditor akan menyusun laporan hasil audit beserta opini auditor atas laporan keuangan perusahaan klien. Setelah laporan selesai dan disetujui, maka laporan tersebut akan diberikan kepada perusahaan klien.

Secara garis besar, laporan audit dapat diuraikan pada Gambar 2.1:

Gambar 2.1
Proses Audit

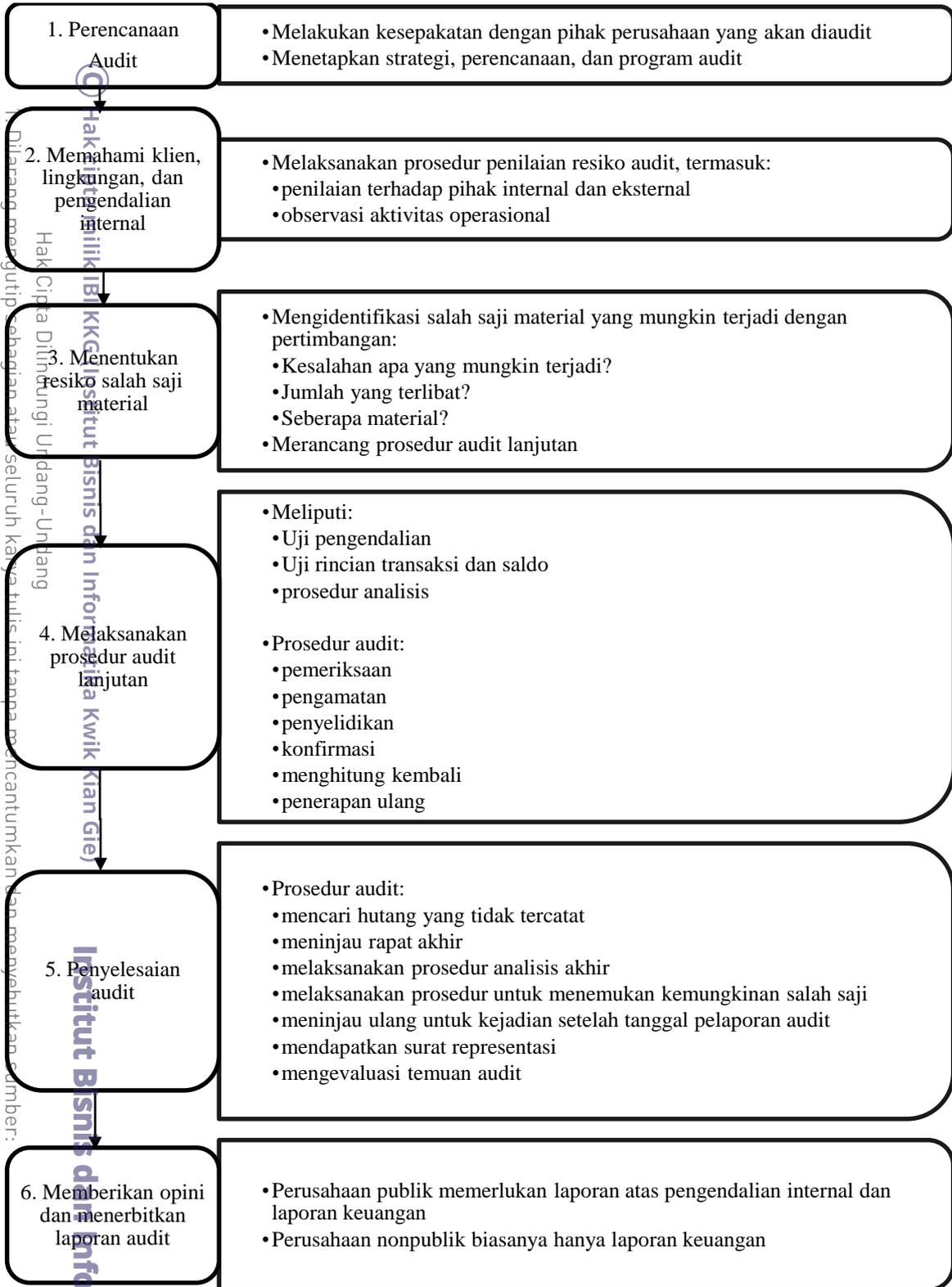
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sumber: O. Ray Whittington, Principles of Auditing & Other Assurance Services, Seventeenth Edition.



(1) Manusia memberi tanggapan terhadap orang lain berdasarkan makna (*meanings*) yang dimiliki atau diberikan oleh orang tersebut

Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai pemikiran dibawah sadar yang berulang dan perilaku antara stimulasi dengan tanggapan orang. Makna yang diterapkan terhadap simbol-simbol merupakan hasil dari interaksi antar individu dan sudah saling mengerti dan secara tidak langsung telah sepakat terhadap makna dari simbol-simbol tersebut.

(2) Makna (Meaning) diciptakan dalam interaksi antar manusia

Menurut Mead, simbol bisa muncul apabila individu sudah saling mengerti mengenai simbol yang digunakan di dalam suatu interaksi. Blumer (1969) menjelaskan bahwa ada 3 (tiga) cara untuk mengetahui makna. Pertama, berdasarkan makna yang sebenarnya terhadap suatu benda. Kursi merupakan kursi (*A chair is clearly a chair in itself*). Tidak terdapat makna lain dari kata tersebut. Kedua, membawakan atau memberikan sesuatu yang memiliki arti lain selain dari arti sebenarnya kepada orang yang mengetahui arti dari sesuatu tersebut. Ketiga, arti (*meaning*) merupakan “*Social Product*” atau hasil yang dibentuk melalui aktivitas-aktivitas dari individu yang berinteraksi.

(3) Makna (Meaning) berubah melalui proses interpretif

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Blumer menjelaskan bahwa proses interpretif memiliki dua tahap. Pertama, pelaku menentukan sesuatu yang memiliki makna. Kedua, pelaku memilih, memeriksa, dan mengubah arti menjadi konteks dari diri si pelaku tersebut.

b. **Pentingnya konsep diri (*The importance of self concept*)**

Beberapa hal seperti perilaku, sifat, pendidikan, bakat, dan sebagainya akan membentuk konsep diri pada masing-masing individu. Hal-hal ini sangat penting dalam interaksi simbolik. Tema ini memiliki dua asumsi menurut LaRossa dan Reitzes (1993):

(1) **Setiap individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi antar individu**

Semua orang tidak memiliki konsep diri sejak lahir. Mereka belajar dan memahami konsep diri dari interaksi. Seorang bayi yang baru lahir tidak mengetahui siapa dirinya. Seiring berjalannya waktu, bayi tersebut akan mengetahui siapa dirinya melalui lingkungan sekitar dalam hal ini adalah keluarga. Proses ini diikuti dengan belajar berbicara dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

(2) **Konsep diri memberikan motif penting untuk perilaku**

Gagasan mengenai keyakinan, nilai, perasaan, dan pemikiran mengenai perilaku diri individu merupakan prinsip utama dari interaksi simbolik. Mead menjelaskan bahwa setiap individu memiliki diri (*self*), sehingga mereka dapat berinteraksi dengan diri (*self*) mereka masing-masing. Interaksi ini yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku masing-masing individu.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema ini menyinggung tentang hubungan antara kebebasan individu dengan kendala sosial. Mead dan Blumer mencoba untuk memperhitungkan urutan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi yang terkait dengan tema ini adalah sebagai berikut:

(1) Individu dan kelompok dipengaruhi oleh adat istiadat dan proses sosial

Asumsi ini menjelaskan bahwa norma-norma sosial dapat membatasi perilaku individu. Sebagai contoh seseorang pergi bekerja dengan menggunakan kaos dan celana jeans. Dalam konteks norma sosial, berpakaian seperti itu pada saat bekerja dianggap tidak sopan padahal kaos dan celana jeans sudah cukup apabila tidak ada yang menganggap itu tidak sopan.

(2) Struktur sosial dikembangkan melalui interaksi sosial

Para pelaku dalam suatu interaksi sosial dapat mengubah norma sosial yang berlaku. Seperti contoh, di Indonesia pakaian kerja yang resmi adalah kemeja polos dengan celana bahan. Namun Pemerintah Indonesia telah menetapkan bahwa hari Jumat merupakan hari Batik, sehingga seluruh pekerja dihimbau untuk mengenakan pakaian Batik pada hari itu. Sebelumnya, pakaian Batik hanya dipakai untuk acara-acara resmi, seperti rapat, undangan pernikahan, dan sebagainya.

6. Konsep Utama dalam Interaksi Simbolik

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Mead dalam Richard West (2004:92) mengemukakan bahwa interaksi simbolik memiliki tiga konsep. Tiga konsep tersebut adalah pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*Society*)².

a. **Pikiran (*Mind*)**

Mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang berlaku dan dikenal di lingkungan sosial. Mead juga yakin bahwa setiap orang harus mengembangkan pikiran melalui interaksi satu sama lain. Bayi yang baru lahir tidak dapat benar-benar melakukan komunikasi dengan orang lain sampai ia mengenal bahasa, atau simbol-simbol untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran.

Bahasa merupakan simbol signifikan, karena bahasa memiliki arti yang sama bagi semua orang. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan yang disebut dengan pikiran (*mind*). Saat orang belajar menggunakan bahasa, mereka mengenal nilai-nilai dan norma dalam berinteraksi. Mereka mengenal bentuk dan perubahan dunia sosial melalui interaksi. Saat anak kecil mulai belajar berbicara, mereka mengenal kata “Terima Kasih” atau “Maaf” agar dianggap sopan.

Konsep yang paling mendekati dari *mind* adalah *thought* yang disebut juga dengan percakapan batin. Dalam melakukan sesuatu, seringkali seseorang melakukan percakapan batin “apakah hal tersebut boleh dilakukan atau tidak?” “apa yang akan terjadi jika saya melakukan hal ini?” dan sebagainya. Melalui percakapan tersebut, seseorang mampu membaca situasi. Mead menegaskan bahwa tanpa adanya interaksi sosial, seseorang tidak akan mampu melakukan percakapan batin.

² Mead (1934) mengemukakan konsep utama dalam teori interaksi simbolik. Konsep tersebut disusun dalam buku yang berjudul *Mind, Self, and Society*.



Salah satu aktivitas penting untuk mencapai pemikiran (*thought*) adalah *role taking*, atau kemampuan seseorang untuk menempatkan diri sebagai diri dari orang lain. Proses ini juga dapat disebut sebagai perspektif. Mead menegaskan bahwa *role taking* adalah kegiatan simbolik untuk menjelaskan perasaan atas diri sendiri dan juga dapat mengembangkan empati terhadap sesama.

b. **Diri (Self)**

Diri (*Self*) adalah kemampuan seseorang untuk mencerminkan diri sendiri berdasarkan perspektif orang lain. Diri tidak berasal dari introspeksi atau pemikiran dari satu orang saja. Menurut Mead, diri (*self*) dikembangkan melalui *role taking*. Konsep ini biasa disebut juga sebagai *looking-glass self*³ atau kemampuan untuk melihat diri sendiri menurut pandangan orang lain. Cooley dalam Richard West (2004:93) yakin bahwa terdapat tiga prinsip dalam *looking-glass self*, yaitu:

- (1) Kita membayangkan bagaimana diri kita di hadapan orang lain
- (2) Kita membayangkan bagaimana penilaian orang lain terhadap diri kita
- (3) Kita merasakan sakit atau bangga berdasarkan perasaan di atas.

Melalui interaksi, seseorang mampu menempatkan diri sebagai subjek dan objek atas dirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak, dan sebagai objek, kita mengawasi diri kita saat bertindak. Mead menyebutkan subjek atau

³ *Looking-glass self* merupakan konsep yang dikemukakan oleh sosiologis bernama Charles Cooley (1912). *Looking-glass self* (diri dalam cermin) dapat juga diartikan sebagai melihat diri kita di dalam cermin baik secara fisik maupun secara batin, sehingga kita dapat melihat diri kita sendiri seperti apa yang dilihat menurut pandangan orang lain.



diri yang bertindak sebagai saya (*the I*) dan objek atau diri yang mengawasi tindakan kita sebagai diri (*the me*). Saya (*the I*) bersifat spontan, impulsif, dan kreatif, sedangkan diri (*the me*) cenderung lebih berpikir dan berhati-hati.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

c. Masyarakat (*Society*)

Interaksi terdapat di dalam struktur dinamika sosial seperti adat istiadat, budaya, dan sebagainya. Setiap individu terlahir di dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead menjelaskan bahwa masyarakat merupakan jaringan sosial yang dibentuk oleh manusia. Terdapat dua gagasan yang dapat memengaruhi diri dan pikiran (*the mind and the self*), yaitu:

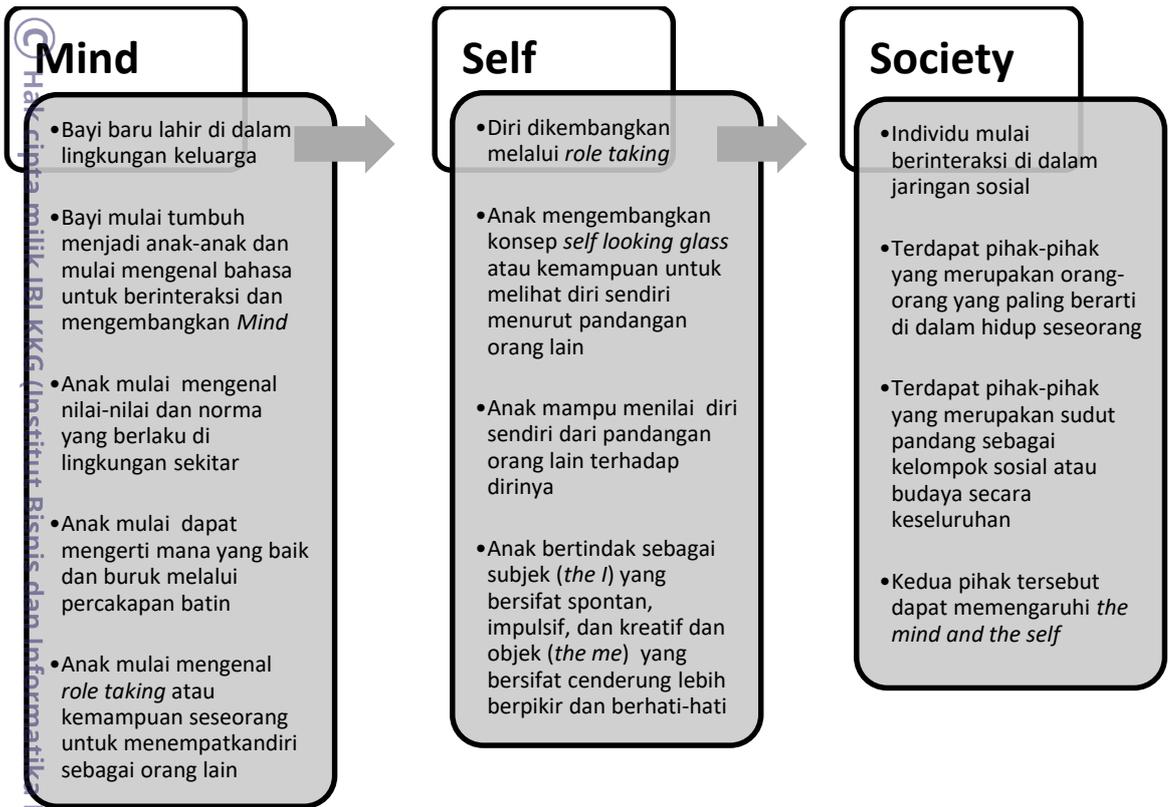
- (1) Pihak-pihak tertentu (*Particular Other*). Pihak-pihak ini merupakan orang-orang yang paling berarti di dalam hidup seseorang. Pihak ini biasanya adalah keluarga, teman sekolah/kuliah, rekan kerja, dan sejenisnya.
- (2) Pihak-pihak umum (*Generalized Other*). Pihak-pihak ini merupakan sudut pandang sebagai kelompok sosial atau sebagai budaya secara keseluruhan. Pihak umum ini memberikan informasi mengenai peranan, peraturan, dan sikap yang diberikan oleh masyarakat. Pihak ini juga memberikan perasaan bagaimana orang lain menyikapi kita.

Berdasarkan penjelasan diatas, proses interaksi simbolik dapat digambarkan sesuai dengan Gambar 2.2

Gambar 2.2

Proses Interaksi Simbolik

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Mead lahir pada tanggal 27 Februari 1863 di *South Hadley, Massachusetts*. Mead merupakan orang pertama yang mengenalkan teori interaksi simbolik yang mengajarkan tentang hubungan antara simbol dengan interaksi manusia. Mead banyak menulis buku, tetapi tidak dipublikasikan. Setelah Mead wafat pada 26 April 1931, muridnya yang bernama Blumer menulis buku *Mind, Self, and Society* yang merupakan gabungan dari berbagai buku hasil tulisan Mead yang tidak dipublikasikan. Istilah interaksi simbolik bukan buatan dari Mead, tetapi dari muridnya yang bernama Blumer. Namun teori-teori yang terdapat di dalam istilah tersebut merupakan hasil dari penelitian Mead.



7. Sifat Simbol



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Simbol adalah salah satu kategori tanda yang berlaku secara umum di suatu daerah atau di seluruh dunia. Beberapa contoh simbol yang berlaku secara umum adalah:

- a. Tertawa adalah simbol senang atau bahagia
- b. Berkeringat adalah simbol panas, lelah, dan gugup
- c. Suara keras dan tinggi menunjukkan marah

Namun tidak semua simbol berlaku secara umum. Beberapa simbol di dalam suatu daerah tidak berlaku sesuai dengan yang berlaku di daerah lain.

Menurut Deddy Mulyana (2008), simbol mempunyai 3 (tiga) sifat sebagai berikut:

a. Simbol bersifat sebarang atau sewenang-wenang

Apa saja bisa dijadikan sebagai simbol, tergantung kesepakatan bersama. Kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan, hobi, dan sebagainya dapat digunakan sebagai simbol. Simbol terdapat di dalam kehidupan sehari-hari dan selalu muncul tanpa henti. Simbol terjadi karena adanya kesepakatan bersama. Seperti contoh logo S, M, L adalah simbol sebagai ukuran baju. Suara klakson pendek berarti untuk sekedar mengingatkan dan suara klakson panjang merupakan tanda marah bagi si pengendara.

b. Simbol pada dasarnya tidak memiliki makna; manusia yang memberi makna pada simbol

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Simbol yang berlaku saat ini sebenarnya tidak memiliki makna apapun. Namun manusia memberikan makna kepada simbol-simbol tersebut dan saling menyepakatinya untuk dipakai dalam interaksi sehari-hari. Sebagai contoh angka-angka merupakan simbol yang digunakan di dalam matematika, tetapi banyak orang menggunakan angka sebagai peringkat atau nilai. Seperti angka 1, 2, dan 3 pada peringkat merupakan simbol kualitas, dan angka 8, 9, dan 10 pada nilai ujian merupakan simbol prestasi. Bahkan beberapa orang percaya bahwa angka 7 merupakan angka yang dapat membawa keberuntungan, sehingga orang-orang tersebut menggunakan angka 7 untuk nomor telepon, nomor rumah, dan sebagainya. Sedangkan angka 13 merupakan angka sial, sehingga banyak orang yang menghindari penggunaan angka 13 di dalam kehidupan sehari-hari.

Ada juga orang-orang yang menganggap suatu susunan angka itu cantik karena mudah diingat, tanpa ada kepercayaan yang berlebihan. Seperti contohnya banyak orang yang menikah di tanggal-tanggal tertentu seperti pada tanggal 12-12-2012 atau 11-11-2011, dan sejenisnya. Mereka menganggap angka tersebut merupakan tanggal yang cantik dan mudah untuk diingat.

c. Simbol itu bervariasi

Simbol selalu bervariasi antara suatu budaya dengan budaya lain, suatu daerah ke daerah lain, suatu konteks waktu ke konteks waktu lain. Kesepakatan bersama adalah kunci dalam menciptakan simbol. Apabila seluruh dunia sepakat untuk menyebut suatu benda yang digunakan untuk menulis adalah “buku” dan bukan “pena” maka kita menulis dengan menggunakan “buku”.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Makna yang diberikan kepada suatu simbol dapat berubah dalam perjalanan waktu, meskipun perubahan makna itu berjalan lambat. Panggilan “Bung” pada zaman revolusi sering digunakan dan berkonotasi positif, tetapi sekarang sudah tidak dipakai lagi, kecuali untuk memanggil rekan bicara dalam suatu acara olahraga di salah satu stasiun televisi. Pada zaman dahulu, orang-orang yang memiliki mobil merupakan orang-orang dari kalangan atas. Sedangkan saat ini, kalangan menengah mampu memiliki mobil, meskipun mobil-mobil tertentu seperti *Ferrari*, *Lamborghini*, *McLaren*, dan sebagainya merupakan simbol kekayaan dan status sosial. Pada tahun 1990-an, pengguna telepon genggam hanya orang-orang dari kelas menengah ke atas, sedangkan saat ini, hampir semua orang memiliki telepon genggam, bahkan buruh pabrik, pembantu rumah tangga, dan sebagainya sudah memiliki telepon genggam.

Makna dari suatu perilaku antara budaya juga berbeda. Sebagai contoh mencium tangan seorang wanita di budaya Barat merupakan tanda sopan atau untuk merayu wanita tersebut. Sedangkan pada budaya Jawa, mencium tangan hanya digunakan sebagai tanda hormat kepada orangtua.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.